

ELABORASI BAHASA KEADILAN DALAM AL-QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : U-2002/TH/043
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

M. ROFI'I IMRON

NIM : EO.33.97.139

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS**

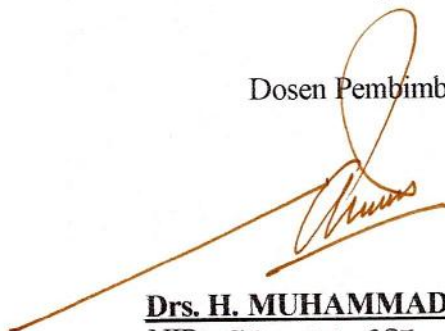
2002

**PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI
ELABORASI BAHASA KEADILAN DALAM AL-QURAN**

Skripsi oleh Rafi'ie ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya;

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in brown ink, appearing to read 'Drs. H. Muhammad Sarief', is written over a horizontal line.

Drs. H. MUHAMMAD SARIEF
NIP: 150 . 224 . 885

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan di depan tim penguji

Surabaya, 24 Juli 2002.

Mengesahkan;

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Muhammad Khazin Affandi, MA.

NIP : 150 190 629

Ketua,

Drs. H. Muhammad Syarief

NIP : 150.224.885

Sekretaris,

Dra Hj. Nur fadilah, M.Ag

NIP : 150.252.756

Penguji I,

Drs. H. L. Murtafik Sufri

NIP: 150.054.632

Penguji II,

Drs. H. Muhsin Manaf

NIP: 150. 017.078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Judul.....	4
C. Identifikasi Masalah.....	6
D. Batasan Masalah.....	6
E. Rumusan Masalah.....	6
F. Kegunaan Dan Tujuan Penelitian.....	6
G. Metode Penelitian.....	7
H. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II : METODE ANALISIS SEMANTIK

A. Semantik Dan Al-Quran.....	12
1. Pengertian Semantik.....	12
2. Al-Quran dan Dinamika Interrelasi Bahasa Dan Budaya.....	13

3. Semantik Al-Quran.....	19
B. Analisis Semantik Dan Aplikasinya Terhadap Al-Quran	21
1. Medan Semantik.....	23
2. Analisis Komponen Semantik.....	25
3. Analisis Kombinasi Semantik.....	27

BAB III : AYAT-AYAT KEADILAN DAN PEMAKNAANYA

A. Ayat-Ayat Keadilan Dalam Al-Qur'an	30
1. Kosakata Keadilan Dari Lafadz 'Adl.....	32
2. Kosakata Keadilan Dari Selain Lafadz 'Adl.....	42
3. Kosakata Keadilan Yang Berasal Dari Selain Lafadz 'Adl dan Qisth.....	51
B. Pemaknaan Kosa Kata Keadilan Dalam Al-Quran	58
1. 'Adl Dan Akar Katanya.....	58
2. Qisth Dan Akar Katanya.....	62
3. Mizan, Hishsha Dan Nashib	64
4. Wasath.....	66
5. Qawwam, Istiqamah Dan Iqtashadah.....	66
6. Shidq, Thariqah.....	68

BAB IV : PANDANGAN AL QUR'AN TENTANG KONSEP KEADILAN

A. Keadilan Dalam Al-Quran.....	72
B. Dimensi-Dimensi Keadilan	75

1. Keadilan Tealogis.....	75
2. Keadilan Politik.....	77
3. Keadilan Sosial	79
4. Keadilan Ekonomi	80

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran-Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telaah terhadap berbagai konsep dalam Al-Qur'an sepanjang sejarah Islam telah dilakukan lewat berbagai perspektif, tetapi menemukan sebuah formula yang benar-benar bisa disepakati tak kunjung datang. Ini menunjukkan bahwa letak kekayaan khazanah Al-Qur'an justru ada pada kedalaman maknanya, semakin diselami isinya semakin mengalir temuan baru. Salah satunya adalah konsepsi terhadap bahasa keadilan.

Konsep tauhid mengatakan bahwa dalam tauhid tidak mengenal dan tidak membolehkan adanya diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, agama, bahasa, dan pertimbangan etnis sehingga keadilan sosial yang komprehensif harus ditegakkan oleh manusia-manusia beriman. Jika pengertian tauhid seperti itu, maka tampak sekali karena ada kesatuan kemanusiaan, tentu harus ditegakkan keadilan yang komprehensif atas masyarakat manusia. Dalam kaitan ini, kita mengetahui bahwa benang merah agama Islam adalah keadilan.¹

¹M. Amien Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, (Jakarta: Mizan, 1999),

Diantara sendi kehidupan yang banyak menyita perhatian berbagai kalangan adalah keadilan. Persoalan keadilan merupakan satu diantara persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan manusia sejak lahir di muka bumi ini dan mulai disadari ketika mereka mulai berpikir. Keadilan adalah dambaan setiap orang di semua lini kehidupan, baik dari kalangan strata sosial terendah sampai strata tertinggi, dari golongan cendekiawan maupun awam

Dalam Islam, keadilan pada akhirnya dan dalam renungan tertinggi dipahami sebagai keadilan Ilahi. Ada tiga nilai fundamental yang dinyatakan dalam al-Quran, yaitu tauhid, Islam dan keadilan yaitu keyakinan bahwa segala perbuatan kita di dunia kelak akan dinilai Allah, Hakim Yang Maha Adil. Karena itu kita harus bersikap dan bertindak adil.²

Dengan demikian, keadilan dalam konteks al-Quran, tidak lepas dari moralitas. Realisasi keadilan pertama-tama berpedoman kepada wahyu Ilahi. Keadilan itu sendiri bisa dipahami sebagai realisasi yang setia terhadap hukum-hukum Ilahi. Allah memerintahkan manusia untuk bersikap adil, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Pemahaman akan pesan agama yang berupa mushaf dengan media bahasa Arab yang turun 15 abad yang lalu, yang pada awalnya (pesan Tuhan) adalah berbahasa langit, diturunkan kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril untuk

²Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Quran: tafsir Sosial Berdasarkan konsep-konsep kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 388

disampaikan kepada umat manusia yang berbahasa bumi menjadi problem yang harus dipecahkan oleh para nabi ketika hendak menyampaikan kepada umatnya. Disamping itu, bagaimana menjelaskan isi sebuah teks keagamaan kepada masyarakat yang hidup dalam tempat dan kurun waktu yang jauh berbeda dari pihak penutur.

Komaruddin Hidayat dalam konteks ini mengatakan bahwa problem hermeneutik tadi selalu berkaitan dengan proses pemahaman, penafsiran dan penerjemahan atas sebuah pesan untuk selanjutnya disampaikan kepada masyarakat yang hidup dalam dunia yang berbeda. Bisakah sebuah gagasan disampaikan kemasyarakat yang hidup dalam kultur berbeda tanpa mengalami distorsi dan penyimpangan makna.³

Dalam kaitannya dengan proses pemahaman makna bahasa keadilan, penulis menggunakan analisis kebahasaan yaitu analisis semantik. Yang dimaksud semantik disini adalah analisis makna, sebagaimana yang digunakan oleh T. Izutzu. Menurutny teknik analisis semantik yang akan banyak berguna dan dibutuhkan dalam menafsirkan al-quran adalah (1) definisi kontekstual, (2) sinonim substitutif, (3) struktur semantik yang dijelaskan dengan lawan kata,

³Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 14

(4) prinsip non x, (5) medan semantik, sebagai seperangkat hubungan semantik antara kata tertentu dengan suatu bahasa, (6) paralelisme retorik, (7) konteks kepentingan agama.

Dengan menggunakan analisis semantik ini di harapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendekati pandangan dunia qur'ani mengenai konsepsi bahasa keadilan. Yang penulis kemas dalam judul *Elaborasi bahasa keadilan dalam Al-Quran*.

B. Penegasan Judul

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang dimaksud dengan *elaborasi bahasa keadilan dalam al-Quran*, maka penulis uraikan kata-kata yang melingkupinya sebagai berikut :

Elaborasi : kata elaborasi berasal dari bahasa inggris yang berarti pengembangan, penguraian, perluasan, pemerincian: kadar informasi yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat dikaitkan atau diintegrasikan dengan ingatan.⁴

Bahasa : bahasa bukan sekedar alat untuk berkomunikasi, tetapi menurut H.G. gadamer lebih dari itu, bahasa merupakan modus oparandi dari cara kita berada di dunia dan kita tidak mungkin bisa berbuat apa-apa didunia tanpa menggunakan bahasa. Bahasa menmpunyai tujuan tersendiri atau penuh dengan

⁴ Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Pionir Jaya, 1997), 142

maksud. Setiap kata tidak pernah tidak bermakna, walaupun arti kata-kata itu sebenarnya bersifat konvensional, atau perumusannya tidak mempunyai dasar logika, namun pada kenyataannya kata-kata itu tidak pernah dibentuk secara aksidental.⁵

Keadilan : dari kata adil, secara etimologis berasal dari bahasa Arab dari kata 'adl. Padanannya dalam bahasa Inggris ialah justice. 'Adl adalah kata benda abstrak berasal dari kata kerja 'adala yang berarti meluruskan atau duduk lurus, mengamandemen atau mengubah, melarikan diri, mengelak dari satu jalan ke jalan yang lain, sama atau sepadan, menyeimbangkan atau mengimbangi. Namun keadilan tidak hanya diwakili oleh kata 'adl, tetapi banyak sinonim, diantaranya; qisth, qashd, istiqamah dan lain-lain.⁶

Dengan demikian, maksud dari judul diatas adalah mengembangkan, menguraikan, memperluas dan merinci kosakata-kosakata yang digunakan al-Quran dalam mengungkapkan bahasa keadilan.

⁵ E. Sumaryono, *Hermeutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 26

⁶ Majid Khuduri, *Teologi Keadilan Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 8

C. Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Banyaknya istilah dalam Al-Qur'an untuk mengungkapkan bahasa keadilan seperti: 'adl, qisth, gashd, istiqamah, wasath, nashib, hishsha, dan mizan
2. Mengelaborasi istilah-istilah tersebut dengan pendekatan semantik bahasa.
3. Menggali kembali konsep keadilan menurut Al-Qur'an.

D. Batasan Masalah

Agar fokus persoalan lebih terarah dalam pembahasan ini diadakan pembatasan masalah yaitu mengenai istilah-istilah bahasa keadilan dalam Al-Qur'an.

E. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang perlu dibahas dalam kajian ini adalah:

1. Kosakata apa saja yang digunakan Al-Qur'an untuk mengungkapkan keadilan?
2. Pada aspek-aspek apa term-term itu digunakan?

F. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian
 1. Memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep keadilan yang sesuai dengan cara pandang Al-Qur'an.

2. Melahirkan kembali konsep keadilan dalam sendi-sendi kehidupan demi

terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah swt.

2. Kegunaan penelitian

1. Untuk mengelaborasi term-term keadilan yang ada dalam al-Qur'an
2. Menambah khasanah kepustakaan Islam, terutama dalam kajian tafsir al-Qur'an.

G. Metode penelitian

1. Sifat dan bentuk penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, karena studi ini menekankan pada arti dan makna istilah-istilah Al Qur'an yang digunakan untuk membicarakan tema keadilan. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode semantik yakni suatu kajian analitis atas istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud untuk akhirnya menangkap secara konseptual pandangan dunia dari orang-orang yang menggunakan bahasa itu sebagai alat tidak hanya dalam berbicara dan berpikir, namun lebih penting lagi dalam menangkap dengan pikiran dan menerjemahkan dunia yang mengelilinginya. Melalui analisis semantis ini atas tema-tema keadilan dalam Al Qur'an, penulis ingin menangkap pandangan dunia Kitab ini, yaitu bagaimana makna keadilan itu dibangun, apa unsur-unsurnya dan bagaimana satu unsur dihubungkan dengan unsur lain.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam skripsi ini sumber data yang dipakai adalah bersifat library reseach atau kepustakaan (dukumentasi). Pada penelitian ini lebih mengedepankan aspek teoriitis konseptual daripada melakukan uji empiris dilapangan. Adapun sumber data yang dipergunakan meliputi:

2.1. Sumber Primer:

Sumber primer adalah sumber pokok yang diperoleh dari ayat-ayat Al Qur'an yang membicarakan keadilan. Yaitu Al-Quran Surat al-Baqarah ayat: 48, 123, 282, QS. Ali Imron: 18, 21, QS. An-Nisa': 3, 34, 85, 127, 129, 135, QS. Al-Maidah : 8, 42, 66, 95, 106, QS. Al-An'am : 1, 70, 115, 150, 152, QS. Al-A'raf : 29, 89, 159, 181, QS. Yunus: 4, 47, 54, QS. Hud: 45, 85, QS. An-Nahl: 76, 90, QS. Al-Isra': 25, 80, QS. Al-Am,biya': 47, 112, QS. Thaha: 63, 104, 112. QS, Al-Furqan: 67, QS. An-Naml: 60. QS. Al-Ahzab: 5, QS. Al-Hujurat : 2, 9, QS. Al-Rahman: 9, QS. Al-Hadid: 25, QS. Al-Jin: 15, 15, Al-Tin: 8.

2.2. Sumber Sekunder:

Sumber ini merupakan penunjang data yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji seperti kamus Lisanul arab dan kamus-kamus yang lain, serta karya-karya tafsir untuk mengetahui makna dasar dari kosakata-kosakata bahasa keadilan.

3. Teknik Pengelolaan Data

Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya adalah memeriksa dan mengolah data tersebut sehingga permasalahan yang ada dapat dideskripsikan dengan jelas.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode berfikir deduktif-induktif serta metode analisis semantik.

Deskripsi dilakukan terhadap data-data yang ada, kemudian dianalisa sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang permasalahan yang kaji. Tentunya hal itu dapat dilakukan setelah data terkumpul secara lengkap, yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, maka dalam penelitian ini akan dipergunakan metode sebagai berikut:

a. Analisis Semantik : Ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna

dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luas sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap mempunyai makna merupakan objek dari semantik. Dengan demikian Teknik analisis semantik ini selanjutnya dapat diuraikan menjadi:

(1) Analisis medan semantik (semantic field) 2.

Analisis komponen dan (3) analisis kombinatorial.⁷

b. Induktif : Yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkrit itu tarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁸

c. Deduktif : Yaitu mengatur jalan pikiran sehingga kita dapat mengetahui berlakunya suatu kesimpulan dengan kata lain metode ini mengolah serta menjabarkan semua data-data yang bersifat umum menuju kesimpulan yang bersifat khusus.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷ Izutzu. *Relasi...*, 3 dan 37

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Resarch*, (Jakarta: Andi Offet, 1995), 42

⁹ *Ibid.*

H. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agar pembahasan skripsi ini terarah, maka penulis menguraikannya bab demi bab kemudian dipecah menjadi sub-sub bab yang selanjutnya dipecah lagi dalam anak sub bab. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, penegasan judul, pembatasan masalah, rumusan masalah, kegunaan dan tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Metode Analisis Semantik ; pengertian semantik, interrelasi bahasa dan budaya, semantik al-Quran. Analisa semantik dan aplikasinya terhadap al-Quran.
- Bab III : Ayat-ayat Keadilan dan pemaknaannya; yakni sebuah penyajian data, yang meliputi ayat-ayat tentang keadilan dan pemaknaan tentang kosakata-kosakata yang mewakili atau bermakna keadilan.
- Bab IV : Pandangan Al-Quran tentang Konsep Keadilan; keadulan dalam al-Quran, dimensi-dimensi keadilan meliputi; keadilan teologis, keradilan politik, keadilan sosial dan ekonomi.
- Bab V : Penutup: kesimpulan dan saran

BAB II

METODE ANALISIS SEMANTIK

A. Semantik Dan Al-Quran

1. Pengertian Semantik

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina) ‘tanda’: atau dari verba *samaino* mengandung makna *to signify* atau memaknai, ‘menandai’, ‘berarti’. Istilah teknis tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna.

Semantik merupakan bagian dari linguistik, dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa. Ada tiga komponen dalam linguistik; pertama komponen fonologi, kedua komponen morfologi-sintaksis dan komponen semantik. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu. Ketiga komponen di atas dikenal dengan tiga tataran bahasa.¹

¹ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, (Bandung: Eresco, 1993), 1. Lihat juga Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), 15

Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa semantik secara etimologis, merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luas sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek dari semantik.²

2. Al-Qur'an Dan Dinamika Interrelasi Bahasa Dan Budaya

Semua manusia tentu berbahasa, begitu mendasar berbahasa bagi manusia sehingga manusia sering didefinisikan dengan *hayawan natiq* sebagai hewan yang berbahasa/berbicara (*homo loquens*). Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah subsistem, bahkan terpenting dari kebudayaan.³

Berkenaan dengan subsistem kebudayaan, Armahedi Mahzar merumuskan menjadi empat subsistem kebudayaan: (1) subsistem evaluasional (tata nilai), (2) subsistem ideasional (tata cita), (3) subsistem institusional (tata lembaga), dan (4) subsistem ekoteknikal (tata sarana).⁴

Fungsi utama pewahyuan Al-Qur'an yang sakral ke dunia adalah sebagai hidayah (QS 2: 2-4, 185; 3: 3-4, 138) bagi dalam merespon

² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997). 3

³ PWJ. Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, (Jakarta: Gramedia, 1993). 46-50

⁴ Armahedi Mazha, *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Salman, 1983). 86-87.

kehidupan duniawi secara universal dalam pola-pola aplikasi pada ruang dan waktu hidup Rasulullah yang lokal, sehingga manusia menemukan jalannya yang benar dalam memandang dunia (*worldview* atau *weltanschauung*) sebagai titik tolak dalam membangun kebudayaan dan peradabannya.

Al-Qur'an merupakan "respon Ilahi terhadap situasi dan kondisi umat manusia dalam bentuk ekspresi kebahasaan (dengan pandangan dunia khasnya) melalui struktur kesadaran (*qalb*) muhammad dengan latar belakang kondisi sosio-kulturo-historis dan logoser Arab."⁵ Ini mengindikasikan bahwa Al-Quran terkait dengan sisi historikalitas dan transhistorikalitas.⁶

Jika sisi historikalitas di atas diandaikan pada pola-pola aplikasi ruang dan waktu Rasulullah masih hidup, maka sisi transhistorikalitas Al-Qur'an sebagai aturan universal diandaikan pada; (1) kemampuan bahasa Arab mengungkapkan kebenaran secara akurat; (2) kondisi sosio-historis dan sosio-linguistik Arab ketika Al-Qur'an menampilkan diri yang merepresentasikan puncak keruntuhan moral (*jahiliyyah*) dan puncak kesusasteraan sekaligus; (3) kemampuan *qalb* Muhammad mentransformasikan wahyu ke dalam bahasa Arab tanpa distorsi yang

⁵ Taufik Adnan dan Syamsurizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1989), 42.

⁶ Arkoun, *Nalar Islami..*, 11 dan 125.

dengannya Nabi SAW dapat melampaui kesusasteraan Arab pada waktu itu dan menegakkan moralitas.

Komaruddin Hidayat dalam hal ini mengatakan bahwa teks telah memainkan peran yang sangat besar bagi terjalannya komunikasi antara Tuhan dan manusia dan antara sesama manusia sendiri. Bahasa Al-Qur'an adalah bahasa metafisik, meskipun Al-Quran diyakini sebagai firman Tuhan Yang Maha Ghaib namun kenyataannya firman-Nya telah memasuki wilayah historis.

Oleh karenanya dalam memahami Al-Qur'an tidak saja kita melakukan analogi konseptual antara *the World of human being* dan *the World of God*, tetapi kita juga perlu melakukan analogi historis-kontekstual antara dunia Muhammad yang lokal Arabik dengan dunia umat Islam lain yang hidup di zaman serta wilayah yang berbeda sama sekali. Meskipun kita yakini bahwa teks Al-Qur'an seakan-akan sebagai penjelmaan dan kehadiran Tuhan, namun bagaimanapun juga begitu memasuki wilayah sejarah firman tadi terkena batasan-batasan kultural yang berlaku pada dunia manusia.⁷

Sebagai contoh yang bisa diambil untuk menjelaskan adanya jarak dan problem dalam bahasa metafisik, yaitu bahasa dunia manusia yang

⁷Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Pendekatan Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 8.

historis untuk menggambarkan dunia yang metafisikal dan trans-historikal, adalah nama Tuhan - Allah juga nama-namaNya yang lain-lain - semua masuk kategori *mudzakkar* (maskulin gender) bukan *muannats* (feminin gender) hal ini masih diperkuat lagi karena RasulullahNya seperti; Adam, Ibrahim, Nuh, Isa dan Muhammad semuanya juga seorang 'laki-laki' di samping posisi wanita waktu itu (*underground*) tak diperhitungkan dalam kehidupan sosial sehingga wacana ketuhanan dan keislaman mengesankan sangat memihak pada sifat dan kepentingan laki-laki. Kesadaran psikologis yang maskulin itu tidak tepat kalau dianalogkan untuk menggambarkan Tuhan dan kehidupan eskatologis.⁸

Dengan demikian, salah satu cara agar pengertian kita terarah pada sisi dinamis Al-Qur'an yang ingin selalu berkaitan dengan konteks manusia, adalah dengan melihatnya sebagai ekspresi kebahasaan yang mengandung pandangan dunia khas Qur'anik dan selalu menuntut untuk diaktualisasikan dalam rangka menegakkan kebudayaan dan peradaban Qur'ani. Namun tentu saja dalam penegakan sebuah pandangan dunia baru akan selalu terjadi konflik yang hebat dengan pandangan dunia lama.

⁸ Hidayat, *Memahami ...*, 9

Contoh yang baik berkenaan dengan konflik semacam ini adalah apa yang terjadi antara pandangan dunia Arab pra Islam dan pandangan dunia Al-Qur'an tentang konsep *khulud* (kehidupan panjang tanpa akhir).⁹ Dalam pandangan dunia Arab pra Islam yang tidak mengakui adanya eksistensi lain di luar batas-batas dunia ini, *khulud* hanyalah terjadi di dunia, dan yang menjadi *mukhlid* (eternalizer, pengekal) hanyalah harta dan keturunan serta suku. Hal ini terlihat dalam syair mereka berikut ini:

*Sesungguhnya kekayaan itulah khulud (keabadian)
Dan kekuarangan harta akan mendekatkan seseorang pada hari
kematian.*

Ungkapan syair di atas ditegaskan oleh Al-Qur'an dalam ayat berikut: "*Mereka (orang-orang kafir) berkata: 'Kehidupan ini hanyalah kehidupan dunia. Di sana kita hidup dan mati. Dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali dahr (perjalanan waktu).'*" Dan "*Mereka mengira harta-harta mereka akan mengekalkan.*"¹⁰

Ketika Al-Qur'an datang dengan pandangan tentang akan adanya kehidupan lain yang betul-betul merupakan *khulud*, di luar dunia ini, terjadilah konflik yang serius, seperti terekam dalam beberapa ayat Al-Qur'an: "*Mereka berkata: 'Apakah setelah kita nanti menjadi tanah*

⁹ Izutsu, *Relasi ...*, 134

¹⁰ QS : Al-Jaatsiyah: 24, 818 dan Al-Humazah:3, 1100

dan tulang belulang, kita akan dibangkitkan? Sungguh kita dan nenek moyang kita telah diberi janji semacam ini. Ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu.”¹¹; “Bahkan mereka merasa heran dengan datangnya orang yang memberi peringatan kepada mereka. Orang-orang kafir berkata: ‘Ini adalah hak yang mengherankan. Apakah setelah kita mati dan menjadi tanah (akan dibangkitkan)? Ini adalah pengembalian yang jauh.”¹² dan “Orang-orang kafir berkata: ‘Maukah kalian kami tunjukkan seorang laki-laki yang mengabarkan bahwa setelah kalian betul-betul hancur (mati) kalian akan mengalami penciptaan baru?”¹³

Dengan demikian, Al-Qur'an tidak sekedar *‘kalam Allah yang diturunkan...’*, melainkan lebih merupakan “respon ilahiyah terhadap kondisi umat manusia dalam bentuk ekspresi kebahasaan.” Seperti dikatakan di atas, pengertian baru mengenai dunia yang sering harus merevisi pandangan dunia lama dan mengakibatkan perubahan paradigma budaya bahkan peradaban, biasanya muncul pada seorang genius.

¹¹ QS : Al-Mu'minun: 82-83, 536

¹² QS : Qaaf: 2-3, 851

¹³ QS : Saba: :7, 684

Dalam Islam, agar sang genius bisa mendapatkan wahyu, ia juga harus memiliki syarat yang lebih penting, yakni *qudwah qudsiyyah* (potensi suci), sehingga “dapat membaca realitas dengan nama Tuhannya.” Pewahyuan akan dianggap sempurna (dan berakhir) jika wahyu itu telah cukup mewakili informasi yang dibutuhkan kehidupan manusia (universal dan komprehensif).

3. Semantik Al-Qur'an

Tidak dapat disangkal bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tersusun dengan kata bahasa Arab, kecuali beberapa kata yang masuk dalam perbendaharaannya yang bukan akibat akulturasi. Walaupun Al-Qur'an menggunakan kosakata yang digunakan oleh orang Arab, namun tidak jarang wadah kata itu diisinya dengan pengertian-pengertian (konsep) baru yang berbeda dengan sebelumnya menjadi sebuah ‘pandangan dunia Qur’ani.

Kata صلاة (*shalat*), misalnya, pada mulanya diartikan “do’a”, tetapi oleh Al-Qur'an pada hampir semua ayat yang menggunakan kata itu, maknanya bukan sekedar doa tetapi diperluas sehingga mencakup ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan *takbiratul ihram*

dan diakhiri dengan salam.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata seperti *shalat* di atas yang awalnya secara *denotatif* orang Arab menyebutnya sebagai *doa* sedangkan dan ketika masuk pada konsep Al-Qur'an dengan pemaknaan baru kata *shalat* sudah mengalami *perluasan makna* menjadi ucapan dan tindakan tertentu yang diawali dengan takbir dan doakhiri dengan salam.

Yang akan menjadi pembahasan di sini sebenarnya adalah pengulangan terhadap konsep semantik Al-Qur'an yang dipakai oleh Izutsu. Dikatakan, semantik secara etimologis merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luas sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik. Sebagai sebuah disiplin ilmu yang mempelajari makna, 'semantik' telah berkembang menjadi sebuah filsafat tipe baru yang secara keseluruhan didasarkan pada konsepsi baru tentang ada dan eksistensi dan berkembang dengan banyak perbedaan dan cabang berbeda-beda yang luas dari ilmu tradisional, yang jauh dari anggitan ideal penggabungan yang sempurna.¹⁵

Toshihiko Izutsu mendefinisikan semantik sebagai “sebuah kajian

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1997), 89 dan 102

¹⁵ Izutsu, *Relasi....* 2

analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya". Jadi *semantik Al-Qur'an* harus dipahami sebagai *Weltanschauung* Al-Qur'an atau pandangan dunia Qur'anik. Yang menjadi titik tekan semantik Al-Qur'an adalah persoalan-persoalan bagaimana dunia Wujud distrukturkan, apa unsur pokok dunia, dan bagaimana semua terkait satu sama lain menurut pandangan Kitab Suci tersebut. Yang bertujuan memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari Al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep yang menentukan dalam pembentukan visi Qur'anik terhadap alam semesta.¹⁶

B. Analisis semantik dan aplikasinya terhadap Al-Qur'an

Seperti yang diungkapkan di atas bahwa semantik adalah kata Yunani yang akar kata *fi'il*-nya adalah *semainen*, yang berarti *to signify* (menandakan, menunjukkan). Sedangkan akar kata nominanya adalah *sema*, yang berarti *sign* (tanda). Yang dimaksud semanti di sini adalah analisis makna, sebagaimana yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu.

¹⁶ *ibid*,3

Menurut Izutsu, teknik atau metode analisis semantik yang akan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sangat banyak berguna dan dibutuhkan dalam penafsiran Al-Qur'an adalah sebagai berikut¹⁷: (1) definisi kontekstual (contohnya kata *birr* pada QS Al-Baqarah:177), (2) sinonim-substitutif (pada kata *ba'saa* dan *dharraa* yang kemudian diganti dengan *sayyi'ah*, pada QS Al-A'raf:94-95, (3) struktur semantik yang dijelaskan dengan lawan kata (analisis medan semantik) (contohnya pada kasus perbedaan kata antara *khayr* dan *hasanah* dapat dipahami dengan melawankannya terhadap *syarr* dan *sayyi'ah*), (4) prinsip non-x (kata *istakbara* pada QS as-Sajadah:15), (5) medan semantik, sebagai seperangkat hubungan semantik antara kata tertentu dengan suatu bahasa (contoh kasus kelompok tak terpisahkan kata *iftara* dan kata *kadziba* yang tergabung dalam term *dzalama*), (6) paralelisme-retorik (contoh kasus paralelisme retorik adalah QS Al-Ankabut:47 dan 49, dan Al-Maidah:44, 45 dan 47, (7) konteks kepentingan agama yang dalam (contoh kata *kafir* pada QS As-Syu'ara:17-18).

Namun demikian, teknik analisis semantik ini selanjutnya dapat diuraikan menjadi: (1) analisis medan semantik (*semantic field*), (2) analisis komponen, dan (3) analisis kombinatorial.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Aan Radiana, *Analisis Linguistik dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1996), 19

1. Medan Semantik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Istilah medan makna atau *semantic field* berkaitan dengan teori bahwa perbendaharaan dalam suatu bahasa memiliki *medan struktur*, baik secara *leksikal* maupun *konseptual*, yang dapat dianalisis secara *sinkronis*, *diakronis*, maupun secara *paradigmatik*. Berangkat dari kenyataan adanya keterkaitan yang sangat erat antara jaringan makna bahasa dan budaya, dan bahkan mungkin pola-pola jaringan makna itulah yang justru mendeterminasi pola-pola kultural, maka dimunculkanlah medan semantik (*semantic field*) yang berarti: “Bagian dari sistem semantik yang menggambarkan bagian kehidupan atau realitas dalam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan (jaringan makna dan konseptual).” Menganalisa medan semantik berarti : digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Menguraikan makna-makna dari seperangkat kosakata yang membentuk pola jaringan tertentu sehingga dapat ditentukan mana yang menempati posisi *sentral* (kata kunci, *keyword*), mana yang *periferal* (pinggiran), dan mana yang menempati posisi *medium* (berada di antara keduanya).” Analisis medan semantik untuk kosakata berarti : “Penguraian makna-makna seperangkat kosakata (yang dianalisis) itu diletakkan pada posisi sentral.” Namun demikian, cara terbaik analisis medan semantik untuk kosakata adalah

dengan mencari posisinya dalam medan semantik kosakata lain.¹⁹

Kalau kita meninjau keberadaan kosakata dalam bahasa Indonesia, kita akan mengetahui bahwa tebaran kosakata itu juga menggambarkan perangkat ciri, konsepsi, dan asosiasi hubungan tertentu. Kata-kata seperti *wafat*, *gugur*, *meninggal*, dan *mati* mampu mengasosiasikan adanya hubungan ciri yang sama. Sementara asosiasi hubungannya dengan kata yang lain dalam sintagmatis memiliki ciri yang berbeda-beda karena seseorang tidak mungkin mengatakan *kucingku wafat*. Kajian tentang medan makna lebih lanjut berhubungan erat dengan masalah *kolokasi*. Pengertian kolokasi itu sendiri ialah asosiasi hubungan makna kata yang satu dengan yang lain yang masing-masingnya mempunyai hubungan ciri yang relatif tetap. Kata *pandangan* berhubungan dengan *mata*, *hibir* dengan *senyum*, dan kata *menyalak* memiliki hubungan dengan *anjing*.²⁰

Medan semantik Al-Qur'an dengan demikian adalah seperangkat kosa kata (term) dalam Al-Qur'an yang makna saling berhubungan (membentuk pola jaringan tertentu sebagai bagian dari pandangan dunianya) sehingga bisa ditentukan mana kosakata (term) yang menempati posisi sentral, medium, dan perifer. Analisis medan

¹⁹Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung:Simar, 1988), 108-110

²⁰*Ibid*, 108 - 109

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 mungkin terjadi secara penuh atau terjadi antara bagian-bagiannya.²¹

Setiap lingual memiliki satu makna inti. Akan tetapi, karena manusia memiliki nuansa-nuansa psikologis (pikiran, perasaan, dan kemauan) yang kompleks, yang diejawantahkan dalam dimensi sosio-kulturalnya, maka setiap orang hanya mengenal pinggir yang berlainan dari makna itu, jika dipergunakan dalam hal-hal yang merujuk pada situasi hidup yang kompleks. Karenanya, unit kosakata memiliki *tendensi makna*, yakni unit makna kosakata yang digunakan oleh penutur tertentu dalam konteks tertentu, sehingga membedakannya dari penutur yang lainnya.²²

Bertolak dari definisi-definisi ini, maka aplikasinya terhadap Al-Qur'an menjadi sebagai berikut: Komponen semantik Al-Qur'an adalah unsur-unsur (unit-unit) yang secara mantap (lepas dari konstruksi gramatis dan konteks tertentu) bersama-sama membentuk kosakata Al-Qur'an. Sedangkan analisis komponen semantik Al-Qur'an adalah "penguraian unsur-unsur yang secara mantap (lepas dari konstruksi gramatis dan koneksi tertentu) bersama-sama membentuk kosakata Al-Qur'an". Tendensi makna Al-Qur'an menunjuk arti unit kosakata Al-Qur'an yang terdapat pada konstruksi gramatis ayat tertentu dengan konteks yang menyertainya.

²¹Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1993) 115

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam kerja penafsiran

Al-Qur'an adalah:

1. Mengkaji *tendensi makna* setiap kosakata dalam berbagai konstruksi gramatik ayat-ayat yang mengandungnya.
2. Menyimpulkan *komponen-komponen makna* (yang cukup mantap) dari berbagai *tendensi makna* di atas.

3. Analisis Kombinasi Semantik

Jika analisis medan semantik berusaha mengkaji distribusi kosakata-kosakata yang membentuk jaringan makna dan konseptual dalam medan tertentu, dan analisis komponen semantik berusaha mengkaji unit-unit makna sampai unit-unit yang paling elementer (*tendensi makna*), maka analisis kombinasi semantik dan aplikasinya terhadap Al-Qur'an adalah pengkajian terhadap kombinasi unit-unit makna, untuk menampilkan jaringan makna dan jaringan konseptual yang dibangunnya.

Aplikasi praktis yang dikonstruksi adalah:

1. Menyimpulkan makna inti (total) dari *tendensi-tendensi makna* dan *komponen-komponennya*;
2. Menyimpulkan pokok-pokok ajaran dari berbagai pembicaraan

²² Jose Daniel Parera, *Teori Semantik*, Erlangga, (Jakarta: Erlangga, 1990).78

ayat dengan berbagai konteks *munasabah*-nya (tendensi makna digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id atau *siyaqul kalam*), komponen-komponen makna dan intinya;

3. Menghubungkan pokok-pokok ajaran menjadi sub-sub tema;
4. Menyusun sub-sub bab tema tersebut secara sistematis dalam sebuah bahasan yang utuh;
5. Jika diperlukan, dapat pula dikomparasikan dengan tema-tema pembicaraan yang lain.

Dengan uraian di atas, sebenarnya apa yang ingin dicapai oleh analisis semantik adalah pengungkapan atau penyingkapan unit-unit makna kosakata, sampai pada unit yang paling elementer (tendensi makna) yang merupakan makna kosakata tersebut sesuai dengan: (1) referensi (acuan), (2) yang dimaksud oleh penutur, (3) sesuai dengan konteks yang menyertainya. Karena itu pula, analisis semantik digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menuntut adanya kajian lintas ilmu, yakni dengan menggunakan ilmu-ilmu terkait, minimal seperti; filsafat bahasa, antropologi bahasa dan budaya (*etnolinguisti*), ilmu sejarah, psikolinguistik, dan lain-lain.

Dari pembahasan di atas, terlihat bahwa basis metode analisis semantik ini menggunakan ketiga teori makna sebagai fondasinya. Ketiga teori makna yang dimaksud adalah (1) referensial, teori yang mengaitkan makna dengan masalah nilai serta proses berpikir manusia dalam memahami realitas lewat bahasa secara benar (2)

ideasional/konseptual, sebuah teori yang mendekati makna melalui kegiatan menyusun dan menyampaikan gagasan lewat bahasa, dan (3) kontekstual/behavioral, mengaitkan makna dengan fakta pemakaian bahsa dalam konteks sosial-situasional. Dalam lingkaran ini pulalah metode analisis semantik memberikan kontribusinya terhadap penafsiran Al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

AYAT-AYAT KEADILAN DAN PEMAKNAANNYA

A. Ayat-Ayat Keadilan Dalam Al-Quran

Sebagaimana dimaparkan pada bab sebelumnya bahwa teknik analisis semantik *a la* Izutsu, disarikan dalam tiga langkah; analisis medan semantik, analisis komponen dan analisis kombinatorial. Langkah pertama adalah analisa medan semantik. Sebuah analisa yang menguraikan makna-makna dari seperangkat kosakata yang membentuk pola jaringan tertentu sehingga dapat ditentukan mana yang menempati posisi sentral, mana posisi periferal dan mana posisi medium.

Untuk itu yang harus dikerjakan adalah menginventarisir kosakata keadilan dalam Al-Quran dimana kosakata tersebut menjadi istilah kunci yang akan dianalisis dengan pendekatan semantik. Namun, sebelum melangkah ke tahap inventarisasi kosakata tersebut, penulis akan memberikan perbedaan teknis antara kosakata, makna dasar dan makna relasional sebagai sebuah konsep metodologis semantik untuk mempermudah kerja analitis selanjutnya.

Kata-kata atau kosakata dalam bentuk bahasa adalah suatu sistem jaringan yang rapat, dan makna dasar kata adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimana pun kata itu diletakkan, kata *kitab* misalnya makna dasarnya baik yang ditemukan dalam Al-Quran maupun di luar Al-Quran yaitu 'kitab', buku, sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif

yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Kata *kitab* ketika dimasukkan dalam konteks Al-Quran dengan sistem khusus dan diberikan posisi tertentu yang jelas dan ditempatkan dalam hubungan erat dengan kata-kata penting Al-Quran, maka kata *kitab* menerima makna yang luar biasa pentingnya sebagai isyarat konsep religius yang sangat khusus yang dilingkupi oleh cahaya kesucian, misalnya *ahl al-kitab*, “masyarakat berkitab”, lihat QS Al-Baqarah/2:2, 44, 53, 78 dan masih banyak lagi disebutkan hingga 247 kali.¹

Kata كَرَم (karam) menurut konsep masyarakat Arab pra Islam adalah “seseorang yang memiliki garis keturunan kebangsawanan”. Makna ini diubah oleh Al-Quran sehingga ia tidak saja dipakai dalam menyifati manusia, melainkan bisa bermakna *rezeki*, *pasangan*, *sural*, *naungan*, *ucapan*, dan sebagainya. Dan pada akhirnya kata *karam* diartikan dengan “sesuatu yang baik sesuai objek yang disifatinya.”²

“Kembali kepada inventarisasi kosakata keadilan, penulis akan membagi menjadi dua bagian, pertama kosa-kata keadilan yang diungkapkan dengan lafadz

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 10-17

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1997), 102

عدل dan derivasinya dan kedua kosakata keadilan yang diwakili oleh kosakata
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

selain عدل.

1. Kosakata keadilan dari lafadz عدل

Dalam Al-Quran kata عدل disebutkan sebanyak 15 kali, jika ditambah dengan kata yang berakar darinya ada 28 kali.

QS Al-Baqarah/2: 48, 123, dan 282

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَمَلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (٤٨)

“Dan jagalah dirimu dari (‘azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa’at dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.”³
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَمَلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (١٢٣)

“Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfa’at sesuatu syafa’at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.”⁴

³ DEPAG RI, Al Quran dan Terjemahannya, (Surabaya: Mahkota, 1989), 16

⁴ QS : Al Baqarah : 123, 32

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ
بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ
 اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ
 يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ **بِالْعَدْلِ** ... (٢٨٢)

” Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur”⁵

QS An-Nisa'/4: 3, 58, 129 dan 135

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ
 فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا (٣)

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki.

Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”⁶

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَوَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا **بِالْعَدْلِ**
 إِنَّ اللَّهَ نَعِمَ يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

⁵ QS : Al-Baqarah: 282, 70.

⁶ QS : Al-Nisa', 115.

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”⁷

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوا كَالْمِغْلَةِ
وَإِنْ تَصْلَحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (١٢٩)

” Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri- isteri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ
إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَلَا
اللَّهُ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (١٣٥)

” Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”⁹

⁷ QS : Al-Nisa’ : 128.

⁸ QS : Al- Nisa’ : 129, 143.

⁹ QS : Al-Nisa’ : 135, 144.



QS Al-Maidah/5: 8, 95 dan 100

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

” Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلٌ ذَٰلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهُ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ (٩٥)

” Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu, sebagai had-ya yang di bawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah mema'afkan apa yang telah lalu. Dan

¹⁰ QS : Al Maidah: 8, 159.

barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.”¹¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ عَاخِرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ الْآثِمِينَ (١٠٦)

” Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa".¹²

QS Al-Anam/6: 1, 70, 115, 150 dan 152

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ (١)

” Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.”¹³

¹¹ QS : Al-Maidah: 95, 177.

¹² QS : Al-Maidah: 106, 180.

¹³ QS : Al An'am: 1, 186.

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنْ تَسْأَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (٧٠)

”Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafa'at selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.”¹⁴

وَكَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (١١٥)

”Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur'an, sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merobah-robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹⁵

قُلْ هَلَمْ شَهِدَ أَعْمُوكُمُ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَذَا فَإِنْ شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدُ مَعَهُمْ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ (١٥٠)

”Katakanlah: "Bawalah ke mari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini." Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang

¹⁴ QS : Al-An'am : 170, 198.

¹⁵ QS : Al-An'am : 115, 207.

mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka.”¹⁶

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْمَلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (١٥٢)

” Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.”¹⁷

QS Al-A'raf: 159 dan 181

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ (١٥٩)

” Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan.”¹⁸

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ (١٨١)

” Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.”¹⁹

¹⁶ QS : Al-An'am : 150, 214.

¹⁷ QS : Al-An'am : 152, 214.

¹⁸ QS : Al-A'raf : 159, 247.

ولا تقربوا مال اليتيم إلا بالتي هي أحسن حتى يبلغ أشده وأوفوا الكيل والميزان بالقسط لا
 نكلف نفسا إلا وسعها وإذا قلتم فاعدلوا ولو كان ذا قربى وبعهد الله أوفوا ذلكم وصاكم
 به لعلكم تذكرون (١٥٢)

” Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih
 bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan
 timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang
 melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah
 kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah.
 Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat,”¹⁷

QS Al-A'raf: 159 dan 181

ومن قوم موسى أمة يهدون بالحق وبه يعدلون (١٥٩)

” Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk
 (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan
 keadilan.”¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وممن خلقنا أمة يهدون بالحق وبه يعدلون (١٨١)

” Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi
 petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan
 keadilan.”¹⁹

¹⁷ QS : Al-An'am : 152, 214.

¹⁸ QS : Al-A'raf : 159, 247.

¹⁹ QS : Al-Al Qur'an'raf : 181, 252.

QS Al-Nahl 16: 76 dan 90

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وضرب الله مثلا رجلين أحدهما أبكم لا يقدر على شيء وهو كل على مولاه أينما يوجهه لا يأت بخير هل يستوي هو ومن يأمر بالعدل وهو على صراط مستقيم (٧٦)

” Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?”²⁰

إن الله يأمر بالعدل والإحسان وإيتاء ذي القربى وينهى عن الفحشاء والمنكر والبغى يعظكم لعلكم تذكرون (٩٠)

” Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”²¹

QS An-Naml/27: 60

أمن خلق السموات والأرض وأنزل لكم من السماء ماء فأنبتنا به حدائق ذات بهجة ما كان لكم أن تنبتوا شجرها أئله مع الله بل هم قوم يعدلون (٦٠)

” Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan

²⁰ QS : Al Nahl : 76, 413.

²¹ QS : Al-Nahl : 90, 415.

pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).

QS As-Syura/42: 15

فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ عَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْلِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ (١٥)

” Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)" ²³

QS Al-Hujurat/49: 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاعَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٩)

” Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan

²² QS : Al Naml : 60, 601.

²³ QS : Al Syura : 15, 785.

adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”²⁴

QS At-Thallaq/65: 2

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢)

” Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar.”²⁵

QS Al-Infithar/82: 7

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ (٧)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

”Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimban.”²⁶

²⁴ QS : Al Hujurat : 9, 846.

²⁵ QS : Al Thalaq : 2, 945.

²⁶ QS : Al Infithar : 7, 1032

2. Kosakata keadilan dari selain lafadz عدل:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari akar kata قسط:

Al-Bhaqarah/2:282

..... واستشهدوا شهيدين من رجالكم فإن لم يكونا رجلين فرجل وامرأتان ممن ترضون من الشهداء أن تضل إحداهما فتذكر إحداهما الأخرى ولا يأب الشهداء إذا ما دعوا ولا تسأموا أن تكتبوه صغيرا أو كبيرا إلى أجله ذلكم أقسط عند الله وأقوم للشهادة وأدنى ألا ترتابوا إلا أن تكون تجارة حاضرة تديرونها بينكم تديرونها بينكم فليس عليكم جناح (٢٨٢)

” Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki diantaramu).

Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah mu`amalahmu itu), kecuali jika mu`amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu...²⁷

Ali Imran/3: 18, 21

شهد الله أنه لا إله إلا هو والملائكة وأولو العلم قائما بالقسط لا إله إلا هو العزيز الحكيم (١٨)

²⁷ QS : Al Baqarah : 282, 70.

” Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”²⁸

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّاتِ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ
مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (٢١)

” Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih.”²⁹

An-Nisa/4: 3, 127 dab 135

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْنَىٰ وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُعَدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا (٣)

” Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya ”³⁰

²⁸ QS : Ali Imran : 18, 78.

²⁹ QS : Ali Imropn : 21, 78.

³⁰ QS : Al Nisa³ : 3, 115.

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَىٰ النِّسَاءِ
اللاتِي لَا تُوْثِقُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَنْ
تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا
(١٢٧)

” Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya".³¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ
تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (١٣٥)

” Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”³²

³¹ Al-Nisa' : 127, 143

³² Al-Nisa' : 135, 144.

Al-Maidah/5: 8 dan 42

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَى أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

” Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³³

سَمَاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّحْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٤٢)

” Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³⁴

³³ QS : Al-Maidah : 8, 159.

³⁴ QS : Al-Maidah : 42, 166.

Al- Anam/6: ١٥٢

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا
ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (١٥٢)

” Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah.

Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat,”³⁵

Al-A'raf/7:29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا
بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ (٢٩)

” Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri) mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan keta'atanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepadaNya)".³⁶

³⁵ QS : Al- An'am : 152, 214.

³⁶ QS : Al-A'raf : 29, 225.

Yunus/10: 4, 47 dan 54

إليه مرجعكم جميعا وعد الله حقا إنه يبدأ الخلق ثم يعيده ليحزي الذين آمنوا وعملوا الصالحات بالقسط والذين كفروا لهم شراب من حميم وعذاب أليم بما كانوا يكفرون (٤)

” Hanya kepadaNya lah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka.”³⁷

ولكل أمة رسول فإذا جاء رسولهم قضي بينهم بالقسط وهم لا يظلمون (٤٧)

” Tiap-tiap umat mempunyai rasul, maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya.”³⁸

ولو أن لكل نفس ظلمت ما في الأرض لافتدت به وأسروا الندامة لما رأوا العذاب وقضي بينهم بالقسط وهم لا يظلمون (٥٤)

³⁷ QS : Yunus : 4, 305.

³⁸ QS : Yunus : 47, 314.

” Dan kalau setiap diri yang zalim (musyrik) itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya.”³⁹

Hud/11: 85

وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٨٥)

” Dan Syu’aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.”⁴⁰

Al-Anbiya’/21: 47

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ لِقَالِ هَاجَةَ مِسْقٍ مَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ (٤٧)

” Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.”⁴¹

³⁹ QS : Yunus : 54, 315

⁴⁰ QS : Huud : 85, 340.

⁴¹ QS : Al-Anbiya’ : 47, 501.

Al-Ahzab/33:5

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ
وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَحِيمًا (٥)

” Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. »⁴²

Al-Hujurat/49:9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا
الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٩)

” Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”⁴³

⁴² QS : Al-Ahzab : 5, 667.

⁴³ QS : Al-Hujurat : 9, 843

Ar-Rahman/55: 9

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (٩)

” Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.”⁴⁴

Al-Hadid/57 : 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (٢٥)

” Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”⁴⁵

Al-Mumtahanah/ : 8

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨)

⁴⁴ QS : Ar-Rahman : 9, 885.

⁴⁵ QS : Al-Hadid : 25, 904.

” Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”⁴⁶

Al-Jin/72 : 14-15

وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَمِنَ الْقَاسِطِينَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا (١٤)

” Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang ta'at dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang ta'at, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus.”⁴⁷

وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا (١٥)

” Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api neraka Jahannam”.⁴⁸

3. Yang berasal dari selain قسط dan عدل:

An-Nisaa 4:34 & 135

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

⁴⁶ QS : Mumtahanan : 8, 924.

⁴⁷ QS : Al-Jin : 14, 985.

⁴⁸ QS : Al-Jin : 15, 985.

”Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta’at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta’atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”⁴⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ
تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (١٣٥)

”Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”⁵⁰

Al-Maidaah 5:66

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمَنْ تَحْتَ
أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ (٦٦)

⁴⁹ QS : Al-Nisa' : 34, 123.

⁵⁰ QS : Al-Nisa' : 135, 144.

” Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (Al Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.”⁵¹

Huud 11: 45

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ (٤٥)

“ Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.”⁵²

Al- Israa 17: 35 dan 80

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٣٥)

” Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁵³

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا (٨٠)

⁵¹ QS : AL-Maidah : 66, 171.

⁵² QS : Al-Huud : 45, 334.

⁵³ QS : Al-Isra' : 35, 429.

” Dan katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.”⁵⁴

Al-A'raaf/ 7:89

قَدْ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبُّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ (٨٩)

” Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki (nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.”⁵⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Thahaa/20: 63, 104 dan 112

قَالُوا إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ أَرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَى (٦٣)

⁵⁴ QS : Al-Isra' : 80, 436.

⁵⁵ QS : Al-A'raf : 89, 236.

” Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendakelenyapkan kedudukan kamu yang utama.”⁵⁶

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَبِثُمْ إِلَّا يَوْمًا (١٠٤)

” Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sehari saja”.⁵⁷

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا (١١٢)

” Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang saleh dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya.”⁵⁸

Al-Anbiya/21:112

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قَالَ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ (١١٢).

” (Muhammad) berkata: "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami ialah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan”.⁵⁹

⁵⁶ QS : Thaha : 63, 482.

⁵⁷ QS : Thaha : 140, 488.

⁵⁸ QS : Thaha : 112, 489.

⁵⁹ QS : Al Anbiya' : 112, 509.

Al-Furqaan 25: 67

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 والذين إذا أنفقوا لم يسرفوا ولم يقتروا وكان بين ذلك قواماً (٦٧)

” Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”⁶⁰

Shaad: 22 & 26

إذ دخلوا على داود ففزع منهم قالوا لا تخف خصمان بغى بعضنا على بعض فاحكم
 بيننا بالحق ولا تشطط واهدنا إلى سواء الصراط (٢٢)

” Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.”⁶¹

ياد داود إنا جعلناك خليفة في الأرض فاحكم بين الناس بالحق ولا تتبع الهوى فيضلك
 عن سبيل الله إن الذين يضلون عن سبيل الله لهم عذاب شديد بما نسوا يوم
 الحساب (٢٦)

” Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari

⁶⁰ QS : Al Furqan : 67, 569.

⁶¹ QS : Shaad : 22, 735.

jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.⁶²

At-Tin/95:8

أليس الله بأحكم الحاكمين (٨)

”Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?”⁶³

Dari seluruh ayat yang ditampilkan di atas, yang dicetak tebal adalah kosakata yang menjadi sentral penelitian. Seperti, عدل، اعدلوا، عدل، قسط، أقسطوا، المقسط، القاسط، تعدلوا، القسطاس المستقيم، أحكام الحاكمين، أمة مقتصد، احكم، بالحق، المثلي، سواء الصراط، قوام، أمثل، استقامة. Dimanakah posisi mereka, yang manakah di antara mereka yang berada pada posisi sentral, periferan dan medium.

Karena muara dari penelitian ini adalah mencari definisi keadilan yang qur’ani, keadilan yang dikehendaki oleh Penutur awal yang bersifat metafisis⁶⁴ dan ketika sampai kepada kita setelah melalui Jibril dan Rasulullah berupa *Al-Mushaf* berbahasa Arab, bahasa dunia manusia yang bersifat historis. Maka posisi kosakata keadilan dalam konteks ini menjadi begitu penting dan sentralis dibanding kata-kata kunci lain dari Al-Quran.

⁶² QS : Shaad : 26, 736.

⁶³ QS : Al Tiin : 8, 1076.

⁶⁴ Hidayat, *Memahami*, 9

B. Pemaknaan Kosa kata Keadilan Dalam Al-Quran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tahap berikutnya, setelah menginventarisir kosakata-kosakata yang akan dinalisis adalah menganalisa komponen makna. Dalam konteks Al-Quran komponen semantik adalah unsur-unsur (unit-unit) yang secara mantap (lepas dari konstruksi gramatis dan konteks tertentu) bersama-sama membentuk kosakata Al-Quran. sedangkan analisis komponen semantik Al-Quran adalah “penguraian unsur-unsur yang secara mantap (lepas dari konstruksi gramatis dan koneksi tertentu) bersama-sama membentuk kosakata Al-Quran”. Tendensi makna Alquran menunjuk arti unit kosakata Al-Quran yang terdapat pada konstruksi gramatis ayat tertentu dengan konteks yang menyertainya.

Untuk lebih sistematis dalam analisis komponen semantik terhadap kata adil atau keadilan, maka dalam sub bab ini akan dibagi ke dalam beberapa bagian:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. *ʿAdl* dan akar katanya

Kata adil atau keadilan berasal dari kata Arab *ʿadl*. Dalam bahasa Inggris, kata ini diterjemahkan dengan *justice* lawannya *injustice*⁶⁵, Ibnu Mandzur mendefinisikan *al-ʿadl* dengan “keadaan yang terdapat dalam jiwa seseorang

⁶⁵ C. Theodory, *Al-Monged English-Arabic*, (Beirut, Librairie Orientale), 436. Justice bermakna *ʿadalah, inshaf*.

yang membuatnya menjadi lurus” orang yang bertindak adil disebut *muqshil*⁶⁶ dalam *al-Munjid fil Lughah wal A'lam* ‘*adl* mempunyai beberapa arti, umpamanya; *qawwama* (meluruskan), *sawwa* (menyamakan), *waazana* (menimbang)⁶⁷ yang semuanya berkonotasi pada keadilan dan keseimbangan, dan ketika masuk dalam sebuah kalimat biasanya dibarengi (sebagai *ta'kid*) dengan kata benda yang bermakna adil, seperti lafadz *bil 'adli* dan *bil qisth*.

Selain punya makna yang berkonotasi keadilan sebagaimana makna dasarnya, ‘*adl* juga mempunyai makna struktural atau makna gramatikal karena hubungan gramatikalnya dengan kata lain, yakni *asyraka* (mempersekutukan) seperti dalam QS Al-An'am ayat 1 dan 150: *ثم الذين كفروا بربهم يعدلون* (١) artinya

orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.⁶⁸ dan *fida'* (tebusan)

Ibnu Mandzur membagi makna ‘*adl* menjadi empat; (1) adil dalam hukum yakni memutuskan hukum dengan adil, seperti dalam ayat: *وإن حكمت فاحكم بينهم* (2) adil dalam bicara dengan kata lain berbicara dengan benar, seperti

⁶⁶ Mandzur, *Lisamul 'Arab*, (Baairut ; Darul Masyriq), 145

⁶⁷ Luis Ma'luf, *Al-Munjid fil Lughah wal A'lam*, (Bairut : Darul Masyriq 1994), 491-492

⁶⁸ Mandzur, *Lisamul...*, 145

firman Allah : *وإذا قلتم فاعدلوا* (3) adil yang berarti *fidyah* atau tebusan, dalam Al-

Quran disebutkan : *لا يقبل منها عدل*, dan (4) makna adil yang berkonotasi *negatif*

atau menyimpang dari ketiga kategori makna di atas, yakni persekutuan atau

mempersukutkan, Allah befirman : *ثم الذين كفروا بربهم يعدلون*.⁶⁹

Kata '*adl*' sebagai kata benda (*isim atau noun*) dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 15 kali⁷⁰, menjadi 28 kali bila ditambah dengan akar katanya.

Sebenarnya kalau dilihat dari maknanya, adil yang diwakili oleh '*adl*' dalam bentuk *tsulatsi mujarrad*⁷¹, maka Al-Quran hanya mengulanginya sebanyak 13 kali, karena ada dua kata yang disebut dalam QS 2:48, 123 dan QS 6:70 tidak bermakna keadilan akan tetapi bermakna '*fida*', tebusan. Yaitu ayat; *ولا يؤخذ منها*

ولا يقبل منها عدل, yang bisa diartikan: ... dan tidak diterima tebusan

daripadanya.... Sedangkan bunyi potongan ayat 70 : *وإن تعدل كل عدل لا يؤخذ*, dan

⁶⁹ Ibid. 145

⁷⁰ Bandingkan dengan buku *Ensiklopedi Al-Quran* karya M. Dawam Rahardjo, hlm. 369, yang menyebutkan "Dari akar kata '*a-d'l*' sebagai kata benda, kata ini disebut 14 kali...

⁷¹ Tsulatsi mujarrad: kata yang asli berjumlah tiga huruf seperti ضرب, فعل. Ada juga kata yang mempunyai jumlah huruf asli empat disebut *ruba'i mujarrad*, misalnya: قلقل, ززعزع keduanya bermakna menggoncang dengan keras.

jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima
itu daripadanya....

Menurut Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam tafsir Al-Jalalayn '*adl* disini dimaknai *fida*' yang berarti tebusan, sama halnya dengan Ibnu Katsir dan Al-Qurtubhi yang juga memaknai '*adl* dengan *fida*'.⁷² Dalam sebuah hadits disebutkan *من شرب الخمر لم يقبل الله منه صرفا ولا عدلا أربعين ليلا* yang artinya kurang lebih "Barang siapa minum khamr Allah tidak akan menerima *amal* dan *tebusannya* selama 40 hari", kata *sharfan* diartikan *hiilatan* (usaha, amal), sedangkan '*adlan* diartikan *fidyatan, diyatan* (tebusan, denda).⁷³

Ragam makna '*adl* yang lain dalam sebuah kalimat antara lain: adil timbangan yang berarti sama timbangannya, firman Allah swt QS 17 : 35 berbunyi: *وأوفوا الكيل إذا كتمتم وزنوا بالقسطاس المستقيم*, adil ganjarannya bisa diartikan dengan perintah wajib dan perintah sunnah.

Dan yang juga perlu diperhatikan dalam analisis komponen makna adil adalah ada beberapa kata adil dalam ayat di atas yang posisinya berada pada posisi periferal bukan pada posisi sentral. Perhatikan misalnya QS Al-Maidah 5:95 tema ayat tersebut adalah pantangan-pantangan yang harus diperhatikan orang yang sedang melaksanakan ihram dan denda bagi yang melanggarnya, jadi

⁷² Dinukil dari CD "*Holy Qur'an 6.5 Plus*

⁷³ Mandzur, *lisamul* . 146

posisi kata *dzawa 'adlin* (dua hakim muslim yang adil)⁷⁴ disini bukan posisi sentral melainkan hanya sebagai bagian dari syarat pelaksanaan hukuman karena melanggar pantangan-pantangan itu. Contoh lain dari kata yang berada pada posisi medium ditinjau dari tema ayatnya adalah QS 5:106 yang memberikan tuntunan agar seseorang menghadirkan dua orang saksi yang adil ketika anggota keluarganya ada yang ingin berwasiat saat akan meninggal.

Juga perhatikan QS At-Thalaq 65:2 yang berbicara mengenai perlakuan terhadap isteri yang telah ditalak.

2. *Qisth* dan akar katanya

Dalam Al-Quran kata yang mempunyai arti *adil, keadilan*, tidak hanya diwakili oleh kosa kata '*a-d-l* saja, namun ada beberapa kata yang berarti adil atau keadilan seperti *qisth*. *Qisth* berarti adil, dua diantaranya disebutkan dalam *asmaul husna* yang juga mempunyai arti adil yaitu *al-adl* dan *al-Muqshit*. *Qisth* muncul sebanyak 25 kali baik yang masih dalam bentuk *tsulatsi mujarrad* maupun yang sudah ada tambahan (*tsulatsi mazid*)⁷⁵ dan diulang sebanyak 15 kali sebagai kata benda⁷⁶. Seperti dalam kalimat perintah *aqsithuu* berlaku adillah, dalam bentuk *isim fa'il al-muqsithun* orang-orang

⁷⁴ Mahmud bin Umar Az-Zamakhshari, *Al-Kasyshaf*, Juz I, Darul Fikr, Beirut, hlm.664

⁷⁵ *Tsulatsi mazid* ialah kata yang mempunyai huruf asli tiga tetapi mendapat tambahan huruf ziyadah, misalnya: ضرب dapat tambahan 1 huruf, تضارب dapat 2 huruf.

⁷⁶ *Ibid.* 664

yang bertindak adil dengan *wazan*⁷⁷ قسط. Perlu digaris bawah

di sini bahwa kata *qisth* yang ditampilkan dengan bentuk *wazan fa'ilu*: - قسط

قسط - يقسط, tidak lagi bermakna orang yang berlaku adil seperti *al-muqsithu*,

tetapi sebaliknya bermakna orang yang menyimpang dari kebenaran. Seperti dalam surat QS Al-Jin : 14-15.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam tafsir Al-Qurtubhi ketika menafsirkan QS 72:14 di atas:

أي وأنا بعد استماع القرآن مختلفون, فمننا من أسلم ومننا من كفر.
والقاسط: الجائر, لأنه عادل عن الحق, والمقسط: العادل; لأنه عادل إلى الحق;
يقال: قسط: أي جار, وأقسط: إذا عدل; قال الشاعر:

قوم هم قتلوا ابن هند عنوة عمرا وهم قسطوا على النعمان

Guna lebih memahami arti kata itu secara lebih kontekstual, kita kutip surat al-a'raf ayat 28 dan 29. Dalam hal ini, Dawam Raharjo menjelaskan bahwa ayat

28 Allah melarang perbuatan keji. Menurutnya perbuatan keji disini adalah perbuatan syirik. Dalam riwayat dijelaskan seperti lari-lari bertelanjang di depan Ka'bah yang dilakukan orang-orang musyrik (agar Allah merasa senang). Ketika mereka diperingatkan bahwa perbuatan itu tidak pantas, mereka memberi alasan, bahwa hal itu sudah menjadi tradisi turun temurun dan merupakan

⁷⁷ Wazan: Timbangan, Neraca.

suruhan Allah juga. Hal ini disanggap oleh Allah, bahwa Duia tidak menyuruh orang melakukan perbuatan keji.

Ayat 29 selanjutnya menjelaskan bahwa Allah menyuruh orang menjalankan keadilan. Secara konkret, yang disebut adil (*qisth*): 1. Mengkonsentrasikan perhatian dalam shalat kepada Allah dan 2. Mengikhlasdkan ketaatan kepada-Nya. Lebih lanjut Dawam mengatakan bahwa yang dimaksud keadilan dalam ayat tersebut adalah taat secara ikhlas kepada Allah. Menurut konteksnya, keadilan dalam ayat ini berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri.⁷⁸

3. *Mizan*, *Hishsha* dan *Nashib*

Qisth juga bermakna *mizan* (timbangan, keseimbangan), *hishshah* dan *nashib* (bagian).⁷⁹ Disamping ketiga kata tersebut, masih ada beberapa padanan

kata yang kesemuanya saling berkelindan membentuk pengertian rasa sama, seimbang, dan tidak berat sebelah, kata-kata itu adalah *mizan*, *mikyal* dan *qisthas*

*mustaqim*⁸⁰ lihat QS al-Jin/17:35, juga ayat yang berbunyi : **وَأَقِيمُوا**

بِالْقِسْطِ

Menurut al-Muthahhari keadilan dalam makna keseimbangan (*mizan*) itu berlaku terutama untuk kesatuan-kesatuan wujud fisik, termasuk alam raya.

⁷⁸ Raharjo, *Enseklopedi*. 370

⁷⁹ Mandzur, *Lisamul*. 383

⁸⁰ Mandzur memaknai *qisthas* dengan seadil-adil timbangan, sedangkan untuk *mikyal* diartikan setengah *sho*.

Karena itu, tentang alam raya ini (QS ar-Rahma/55:9) Allah swt berfirman:

“Dan langit pun ditinggikan oleh-Nya, dan Dia meletakkan keseimbangan (mizan). Nabi Muhammad bersabda “Dengan keadilan langit dan bumi tegak berdiri”. Maka keadilan dalam makna keseimbangan ini adalah lawan dari kekacauan atau ketidakserasian (*al-latanasub*), bukan kezaliman (*zhulm*).⁸¹

Zamakhshari menafsirkan kata *qa iman bil qisth* pada QS 3:18 lebih lengkap lagi, bahwa konsep keadilan Tuhan itu memperhatikan keseimbangan antara pembagian rezeki, kematian, pahala dan dosa (siksa), dan perintah kepada umatnya untuk berlaku adil di antara mereka dalam kehidupan sosial.⁸²

Keadilan dalam Al-Quran banyak digunakan dalam berbagai konteks, selain perkataan “adil”, Al-Quran juga menggunakan perkataan “*wasth, mizan*”,⁸³ *qashd* (muqtashida), *istigamah, nashib, hishsha, qawwam, dan shidq*”. Pengertian umum dari berbagai kata-kata tersebut adalah “sikap tengah yang berkeseimbangan dan jujur.”

⁸¹ Murtadha Muthahari, *Keadilan Ilahi Asas Pandangan dan Dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 1995) hlm. 67

⁸² Zamakhshari, *Al-Kassyaf*. 338

⁸³ Nurcholish Madjid dalam bukunya *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina) 11-513 mengenai kosakata adil dan sinonimnya dapat diambil kata kuncinya: *qisth, wasth, mizan*, dan *inshaf*.

4. *Wasath*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Telah disinggung di muka, bahwa salah satu makna kata-kata adil ialah tengah atau pertengahan, dalam makna ini pula '*adl*' sinonim dengan *wasath* yang darinya bisa terbentuk *isim fail* -kata pelaku- *wasith* yang artinya ialah penengah atau orang yang berdiri di tengah yang mengisyaratkan sikap keadilan. Dipinjam dalam bahasa Indonesia menjadi wasit.

Dari pengertian ini '*adl*' itu sinonim dengan *inshaf* (berasal dari *nishf* yang artinya setengah) dan dari kata ini dipinjam kata-kata insaf dalam bahasa kita yang berarti "sadar", karena memang orang yang adil, yang sanggup berdiri di tengah tanpa secara *a priori* memihak, adalah orang yang menyadari persoalan yang dihadapi itu dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga sikap atau keputusan yang diambilnya tepat pada tempatnya.⁸⁴

5. *Qawwam, istiqamah dan iqtashad*

Sinonim lain dari '*adl*' adalah *qawwam* asal kata dari *qama-yaqumu-qauman, qiyaman*, dengan wazan $\text{فَعَّل} - \text{يَفْعَل} = \text{قَوَّمَ} - \text{يَقْوِم}$. Al-Quran menggunakan kata *qawwam* untuk menggambarkan perilaku yang mengandung makna adil (QS al-Furqan/25:67). Dari ayat ini, sifat adil itu dimanifestasikan dengan pertimbangan yang seimbang.⁸⁵

⁸⁴ Ibid, 513

⁸⁵ Rahardjo, Ensiklopedi, 374



Sebetulnya *qawwam* berarti “pendirian teguh” atau “berdiri tegak”. Dalam berdiri tegak itu orang tidak terombang-ambing ke kiri atau kanan. Dan jika pun bergerak, ia bergerak dengan seimbang sehingga tidak jatuh. Hal ini terkandung unsur fleksibilitas yang menyebabkan seseorang tidak menyimpang. Inilah watak seorang pemimpin atau orang yang bertanggung jawab seperti seorang kepala rumah tangga. Lelaki dalam suatu rumah tangga adalah *qawwam* atau pemimpin (QS an-Nisa’/4: 34). Ayat ini tidak menunjukkan bahwa lelaki itu lebih kuat dari perempuan, melainkan untuk memberikan pengertian bahwa lelaki dalam suatu rumah tangga, harus bertanggungjawab. Jika mampu, atau jika keadaan memaksa, maka seorang perempuan bisa pula menjadi pemimpin, dan untuk ia harus mampu bertindak adil.⁸⁶

Dalam ayat 135 masih surat yang sama, kata *qawwam*, bergandengan dengan kata *qisr*. Di situ *qawwam* berarti seorang penegak, yang bertugas menegakkan sesuatu, dalam usaha penegakan itu ia harus mampu berlaku adil.

Dari kata *qama* dengan menambah huruf ziyadah⁸⁷, bisa menjadi kata *istiqamah* sinonimnya *i’tidal* (dari ‘adl) yang berarti sikap tengah-tengah, moderat, tidak ekstrem⁸⁸.

⁸⁶ *Ibid* . 374

⁸⁷ Huruf Ziyadah adalah huruf tambahan yang berupa *alif* , *wawu*, *yaa’*, *ta’*, *siin*, *tasydid*

Zamakhshari menafsirkan akhir ayat 76 dari surat an-Nahl tentang *shirat mustaqim* (jalan yang lurus) dengan *sirat shalih*, “jalan kebenaran”, yang sesuai dengan agama.⁸⁹ Dan jika melihat Al-Quran dan terjemahannya versi Departemen Agama dalam menerjemahkan kata *al-qishthas al-mustaqim* pada QS al-Isra’/17:35, dengan “timbangan yang benar”, maka kata *istiqamah* bisa disinkronkan dengan kata *iqtashada* yang artinya moderat, pertengahan, jujur, atau lurus. Sebagai contoh, dalam QS al-Maidah/5:66 disebutkan adanya sekelompok orang-orang Yahudi dan Nasrani yang benar-benar dan jujur menjalankan ajaran *taurat* dan *Ijil*. Mereka itu, karena kejujuran yang mereka lakukan, akan mendapat rahmat dari Tuhan. Golongan seperti itu disebut sebagai *al-ummat al-muqtashidah*.⁹⁰ Orang yang selalu mengutamakan sikap moderat, tidak condong ke kanan maupun ke kiri dan mampu menempatkan dirinya dalam posisi tengah-tengah tentulah dia harus berkarakter jujur, selalu berjalan di atas rel-rel kebenaran atau mempunyai sifat *shiddiq*.

6. *Shidq, Thariqah*

Sebelumnya sudah disinggung bahwa dalam kata *istiqamah* dan *iqtashada* terkandung nilai-nilai “kejujuran” dan “kebenaran”. Pengertian ini diekspresikan

⁸⁸ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak).154, Ibnu Mandzur, *Lisamul* 431 mengartikannya dengan lurus, tegak.

⁸⁹ Zamakhshari, *Al-Kassayf*. 421

⁹⁰ Rahardjo, *Enseklopedi*. 375-376

dengan kata *shadaqa*. Bahkan dalam beberapa ayat yang menerangkan tentang keadilan dalam hukum, Al-Quran lebih banyak menggunakan istilah *haqq*

sinonim *shidq* yang mempunyai arti dasar “benar”: فاحكم بين الناس , فاحكم بيننا بالحق ,

dari pada memakai kata *bil ‘adli*.

Kata adil dengan pengertian kebenaran juga diekspresikan dengan kata *shadaqa*. Umpamanya saja dalam Al-Quran surat Bani Israil/17:80, tertuli doa yang begitu baik dan populer. Pemahaman terhadap doa itu memerlukan pengalaman hidup. Kadangkala orang memasuki persoalan di mana dia berada pada posisi sulit atau pada pihak yang salah. Kalau ia berusaha keluar dari situ, mungkin ia akan memasuki masalah yang lebih besar. Kalau ia ingin keluar ia harus mendapatkan jalan keluar yang baik (*just outgoing*).⁹¹

Gambaran adil bisa pula diberikan kepada aliran, pandangan, adat istiadat, keyakinan, (dien), atau cara hidup. Pengertian itu diungkapkan dengan istilah *thariqah*. Namun dari beberapa kata *thariqah* yang mengandung arti adil selalu diikuti oleh kata, *amtsal*, atau *mutsala*, keduanya berasal dari kata *m-ts-l* yang berarti sama, serupa, contoh dan utama⁹². Lihat QS Thaha/20:63 dan 104.

Dalam surat tersebut, Bangsa Mesir umpamanya, merasa khawatir bahwa kedatangan Nabi Musa dan Nabi Harun akan menyebabkan lenyapnya

⁹¹ *Ibid.* 375 - 376

⁹² Mandzur, *Lisamul*. 535

pandangan hidup dan cara hidup mereka. Pengertian itu disebut sebagai *thariqat al-mutsala* (QS 20:63). Dalam ayat 104, istilah itu diterjemahkan juga menjadi “jalan lurus” yang dalam ayat 63 diartikan sebagai “kedudukan yang utama”. Di situ yang disebut adil adalah kokoh, mapan, sudah benar, dan dapat berdiri dengan tegak tidak miring ke kanan atau ke kiri.⁹³

Jadi, pengertian adil atau keadilan dalam berbagai kata, adil yang dalam bahasa Inggris disebut *justice* dan lawan katanya adalah *injustice* untuk menyebut ketidakadilan, tidak serta merta dalam konteks bahasa Arab, kemudian hanya dimodifikasi dengan “tidak adil”, seperti *justice* dengan *injustice*, namun memiliki kosakata khusus yang mempunyai akar semantik tersendiri pula. Kata *jawr* adalah antonim dari ‘*adl*, *jawr* mempunyai beberapa sinonim seperti *zhulm* (perbuatan salah), *tughyan* (tirani), *mayl* (kecenderungan), *inhiraf* (penyimpangan), dan lain-lain.⁹⁴

Al-Quran tampaknya memberi perhatian khusus pada kata *zhalim*, kata yang berasal pada kata *zh-l-m-*, berulang hingga 315 kali, dalam bentuk yang berbeda-beda dan dalam arti yang berbeda-beda pula.

Kata *zhalim* yang ketika dilafalkan oleh lidah orang Indonesia berubah menjadi lalim atau kelaliman seperti *zhahir* menjadi lahir, dalam bahasa Arab

⁹³ Rahardjo, *Ensiklopedi*. 376

⁹⁴ Majid Khadduri, *Teologi Keadilan Perspektif Islam*, (Surabaya; Risalah Gusti, 1999), 8.

mempunyai makna dasar melenceng, dan berbuat salah.⁹⁵ Dalam Al-Quran surat Thahaa ayat 112, pengertian tidak adil dinyatakan dalam dua istilah *zhulman* dan *hadlman* yang hampir sama. Kata satu dengan yang lainnya menjadi ta'kid yang saling menguatkan pengertian "ketidakadilan." Dalam Al-Quran dan Terjemahnya Departemen Agama kata *hadlman* diartikan dengan pengurangan hak-haknya.⁹⁶

Sebagai penutup dari bab tiga yang menyodorkan kosakata-kosakata keadilan yang terdapat pada Al-Quran, serta pemaknaannya, kiranya cukup relevan untuk menampilkan syiir Maulawi yang mendefinisikan keadilan dan kezaliman sebagaimana dikutip oleh Al-Muthahhari berikut ini⁹⁷:

Apa itu keadilan? Ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya

Apa itu kezaliman? Ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya

Apa itu keadilan? Ialah kau menyiramkan air kepada pohon-pohon

Apa itu kezaliman? Ialah kau menyiramkan air kepada duri-duri.

⁹⁵ Luis Ma'luf, 481

⁹⁶ Rahardjo, Enseklopedi 395.

⁹⁷ Muthohhari, *Keadilan Ilahi*, 57

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PANDANGAN AL-QUR'AN

TENTANG KONSEP KEADILAN

A. Keadilan Dalam Al-Quran

Persoalan keadilan merupakan salah satu persoalan pokok yang disadari umat manusia semenjak mereka mulai berpikir. Segera setelah umat manusia menginjak pola kehidupan bernegara (yang dimulai oleh bangsa Sumeria di lembah Mesopotamia sekitar lima ribu tahun yang lalu) masalah keadilan dalam pemerintahan banyak menyibukkan para pemikir, khususnya para pemimpin agama yang saat itu merupakan satu-satunya kelas terpelajar dalam masyarakat.¹

Dalam Islam, keadilan pada akhirnya dan dalam renungan tertinggi dipahami sebagai keadilan Ilahi. Ada tiga nilai fundamental yang dinyatakan dalam al-quuran, yaitu tauhid atau pengesaan Allah, Islam, atau penyerahan dan ketundukan kepada Allah, dan keadilan, yaitu keyakinan bahwa segala perbuatan kita di dunia kelak akan di nilai Allah, Hakim Yang Maha Adil. Karena itu, kitaa harus bersikap dan bertinadak adil.

Dengan demikian, keadilan, dalam konteks al-Quran, tidak lepas dari moralitas. Realisasi keadilan, pertama-tama berpedoman pada wahyu Ilahi. Keadilan itu sendiri bisa dipahami sebagai realisasi yang setia kepada hukum Ilahi.

¹ Nurcholish Madjid, *Islam dan Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 510.

Allah, sebagai Yang Maha Adil, memerintahkan manusia bersikap adil, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Keadilan adalah sendi pergaulan sosial yang paling fundamental. Dengan nilai keadilan itulah sesungguhnya masyarakat tercipta. Jika keadilan dilanggar, maka sendi-sendi masyarakat akan goyah. Seorang yang melanggar keadilan, barangkali akan mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Tetapi dengan tindakannya dalam jangka panjang, ketidakadilan akan merugikan semua orang, termasuk yang melanggar keadilan.

Makna keadilan itu sendiri bersifat multidimensional. Keadilan berkaitan dengan dan berintikan kebenaran (*al-Haqq*). Keadilan berarti pula, tidak menyimpang dari kebenaran, tidak merusak, dan tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri. Keadilan mengandung arti keseimbangan. Keseimbangan merupakan juga syarat agar orang tidak jatuh, baik dalam berdiri, lebih ketika sedang bergerak. Karena itu keseimbangan itu menimbulkan keteguhan dan kekokohan.²

Dalam kehidupan sehari-hari, keadilan tampak dalam berbagai bentuknya. Keadilan berarti menghukum orang sesuai dengan kesalahannya, atau memberikan ganjaran sesuai dengan perbuatan baiknya. Keadilan juga berarti pembagian hasil sesuai dengan kebutuhan sumbangannya dalam proses sosial. Keadilan tampak dalam sikap hakim atau juri yang memutuskan perkara

² M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 389

berdasarkan hukum dan kebenaran. Dan keadilan atau kedhaliman bisa sangat tampak pada perilaku pemimpinan pemerintahan yang mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan dan hak-hak masyarakat banyak. Keadilan sangat tampak dalam permasalahan pemenuhan atau pelanggaran hak-hak asasi manusia atau dalam pemeliharaan atau kerusakan lingkungan hidup.

Dalam hal ini Murtadha Muthahari, salah seorang pemikir muslim zaman modern, membagi pengertian pokok tentang adil dan keadilan: *Pertama*, keadilan mengandung pengertian perimbangan atau keadaan seimbang (*mauzun, balanced*), tidak pincang. *Kedua*, keadilan mengandung makna persamaan (*musawah, egaliter*) dan tiadanya diskriminasi dalam bentuk apa pun.. maka salah satu maksud ungkapan bahwa seseorang telah bertindak adil ialah jika ia memperlakukan semua orang secara sama. *Ketiga*, menurut al-Muthahari, pengertian tentang keadilan tidak utuh jika kita tidak memperhatikan maknanya sebagai pemberian perhatian kepada hak-hak pribadi dan penunaian hak kepada siapa saja yang berhak. *Keempat*, makna keadilan selanjutnya ialah Keadilan Tuhan, keadilan ilahi, berupa kemurahan-Nya dalam melimpahkan rahmat kepada sesuatu atau seseorang setingkat dengan kesediaannya untuk menerima eksistensi dirinya sendiri dan pertumbuhannya ke arah kesempurnaan.³

³ Murtadha al-Muthahari, *Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 1995) 54-58

B. Dimensi-Dimensi Keadilan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kosakata-kosakata yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, antara satu kosakata dengan kosakata lainnya bukanlah berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan saling menjelaskan artinya. Dari penafsiran dan analisis semantis terhadap term-term itu, maka “keadilan” bisa diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek berikut.:

1. Keadilan Teologis

Dalam QS 3:18 sudah jelas menyebutkan bahwa keadilan Allah bersifat mutlak. Dan keadilan yang tertuang pada alam ciptaan-Nya, dalam QS 95:4 diterangkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keserasian yang sangat indah, juga Allah menciptakan alam semesta serba seimbang (QS 13:2).

Meskipun semua teolog sependapat atas premis bahwa keadilan Ilahi itu sempurna, abadi dan ideal, tetapi ketika keadilan yang bersifat ilahiyah itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id direalisasikan di muka bumi, para teolog saling silang berpendapat antara menolak dan mengakui adanya keadilan dan kezaliman Tuhan. Kaum Mu'tazilah dan Syiah di satu kelompok dan Asy'ari di kelompok lain, kaum Qadariah di satu sisi dan Jabbariah di sisi lain.

Kaum Asy'ari berpendapat bahwa sifat adil bersumber dari perbuatan Allah, dari segi bahwa keadilan merupakan perbuatan Allah. Mereka mengakui bahwa suatu perbuatan pada dasarnya tidak adil, juga tidak zalim. Setiap perbuatan menjadi adil apabila perbuatan tersebut adalah perbuatan Allah, disamping bahwa tidak ada pelaku perbuatan selain Allah, baik dengan

cara berdiri sendiri maupun dengan cara yang lainnya. Kaum Asy'ari tidak menolak keadilan, hanya penafsiran mereka mengenainya telah menyebabkan mereka menolak keadilan praktis. Kesimpulannya adalah perbuatan yang dilakukan orang zalim tertentu, pada hakikatnya, tidak dilakukan olehnya, melainkan dilakukan oleh Allah. Karena, semua perbuatan adalah milik Allah, dan ketika perbuatan itu adalah perbuatan-Nya, maka perbuatan tersebut tidak masuk kezaliman, melainkan keadilan itu sendiri. Adapun para teolog selain Asy'ari –Syiah dan Mu'tazilah- mengakui adanya perbuatan pada selain Allah, juga tidak menolak adanya kezaliman yang dilakukan oleh manusia dengan dalih *tauhid fi'ly*, mereka mengakui keadilan sebagai hakikat realistik yang terjadi di tengah-tengah peristiwa alam ini.⁴

Kaum Mu'tazilah, yang menyebut diri mereka sendiri sebagai *ahl al-'adl wa at-Tauhid* (pendukung Keadilan dan Tauhid) membawa kaum Khawarij dan Qadariah, berpendapat bahwa manusia adalah pencipta perbuatan-perbuatannya sendiri, adil dan tidak adil, karena ia akan diganjar atau dihukum di akhirat nanti.⁵

Keadilan Allah sebenarnya juga meliputi keadilan firman-Nya sebagaimana tertuang dalam QS 57:25 yang menyatakan bahwa Allah telah

⁴ Perdebatan antara kaum yang menolak dan yang menerima keadilan-kezaliman Tuhan lihat Mutadha al-Muthahari, *Keadilan*, 48-51

⁵ Lihat lebih lanjut Majid Khadduri, *Teologi Keadilan Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 59.

menurunkan Al-Kitab dan neraca keadilan, agar manusia dapat menegakkan keadilan. Dan juga keadilan syari'at-Nya yang dibawa oleh Rasul-Nya. Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah agama yang benar, agama Nabi Ibrahim yang lurus (QS 6:161). Dan terakhir keadilan yang tertuang pada alam ciptaan-Nya. Dalam Al-Quran diterangkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam keserasian yang sangat indah (QS 95:4). Juga diterangkan bahwa Allah menjadikan alam semesta serba seimbang (QS 13:2).⁶ Keadilan yang seperti kategori terakhir ini yang oleh Murtadha Muthahari sebagai "keproporsionalan" lawannya "ketidakproporsionalan" sebagai ganti dari kezhaliman.

2. Keadilan politik

Dalam beberapa ayat yang ditampilkan, terkesan bahwa keadilan itu berkaitan erat dengan pengadilan, hukum dan saksi, beban keadilan dipikul oleh seorang hakim, perhatikan misalnya QS 4:58, QS 38:22, QS 5:42, dari ayat-ayat itu mengandung perintah untuk memutuskan hukum dengan adil. Sebenarnya ayat-ayat itu lebih sesuai bila masuk dalam aspek pemerintahan atau politik⁷ Karena penguasa boleh jadi akan berlaku adil atau zhalim

⁶ H.A.Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Jakarta:Mizan, 1998).156.

⁷ Kosakata politik yang dalam bahasa Arab berarti *siyasah* dari asal kata *sasa-yasusu-siyasatan*. tidak ada satu kata pun dalam Al-Quran kecuali satu kata, tapi tidak dalam konteks politik.

tergantung apakah produk hukum yang dihasilkan oleh perundang-undangan negara mengandung beberapa unsur keadilan –legal, etika dan sosial- atau apakah semata-mata memaksakan suatu kepentingan tertentu, bersifat pribadi atau sebaliknya.

Untuk memperoleh pengertian yang lebih luas tentang keadilan itu, baiknya perhatikan Al-Quran surat an-Nisa' ayat 58. Ayat tersebut dalam tafsir Departemen Agama masuk dalam subjudul “Dasar-dasar Pemerintahan”, memang demikian, jika kita meneruskan ayat berikutnya yang memang jelas-jelas menyangkut politik pemerintahan: *“Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan kepada yang memegang kekuasaan di antara kamu (ulul amri)”*.

Apabila seseorang telah disertai *amanat* pemerintahan, maka ia harus memerintah dengan adil, ia akan selalu berhadapan dengan masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok. Proses politik juga berhadapan dengan berbagai kelompok dan golongan, untuk itu ia harus bisa berdiri di atas semua golongan dan yang diperlukan adalah sifat keadilan.

Keadilan politik, seringkali dianggap sebagai tujuan prinsipil dari suatu negara, adalah keadilan yang sesuai dengan kehendak yang berkuasa. Keterangan bahwa keadilan itu adalah sesuatu yang dituntut pada seorang pemimpin, terdapat pada kisah Nabi Dawud yang pada waktu itu berkedudukan sebagai seorang raja, disamping juga sebagai seorang Nabi, QS Shaad/38:22. Dalam fragmen itu, Nabi Dawud sebagai seorang raja diminta

oleh dua orang yang *nyelonong* ke istana dengan memanjat dinding, memutuskan perkara di antara dua orang yang berselisih, satu diantaranya dianggap berbuat zalim.

Selanjutnya, pada ayat 26 masih surat yang sama, Allah menegaskan tentang bagaimana seharusnya sikap penguasa yang ideal itu. Berdasarkan petunjuk Allah, seorang penguasa haruslah yang adil dan tidak mengikuti hawa nafsu. Inti sari dan azas pemerintahan itu adalah keadilan. Dalam ayat ini Al-Quran memakai terma *al-haqq* tentang keadilan. Yang dimaksud dengan *al-haqq* itu –dalam konteks ini- adalah keadilan. Unsur utama keadilan ini adalah *al-haqq* (kebenaran), yang dalam ayat 22 disebut *sawa al-shirat*, jalan yang lurus.⁸

3. Keadilan sosial

Keadilan yang ditetapkan untuk manusia dalam kehidupan bermasyarakat adalah keadilan sosial. Keadilan sosial adalah suatu cita-cita luhur yang lahir dari hati nurani manusia. Cita-cita luhur ini telah mengilhami dan menyengati berbagai pemikiran manusia dan gerakan masyarakat yang merasa terpanggil untuk membangun sebuah masyarakat yang ideal, masyarakat yang berkeadilan sosial.

Cita-cita Islam membentuk masyarakat dan negara yang berdasar dan berideologi keadilan sosial. Al-Quran mengedepankan tema keadilan manusia,

⁸ Rahardjo, *Ensiklopedi ...*, 383

Nabi Muhammad sendiri dengan tegas diperintahkan agar berlaku adil terhadap orang-orang yang bukan Islam sekalipun (QS 42:15), dan seorang suami yang mempunyai istri lebih dari satu disyaratkan agar bersikap adil terhadap istri-istrinya (QS 4:3)

Keadilan harus ditegakkan tanpa dapat ditawa-tawar. Ia harus diperlukan kepada siapa pun tanpa pilih kasih walaupun akibatnya akan mengenai atau merugikan kerabat, golongan, bahkan diri sendiri (QS 4:135). Kebencian terhadap golongan lain tidak boleh menjadi penyebab atau alasan untuk tidak bersikap adil terhadap mereka (QS 5:8)

Menurut Majid Khadduri, keadilan sosial adalah keadilan yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai, terlepas dari norma-norma dan nilai-nilai yang mengejawantah dalam hukum, dan publik dipersiapkan untuk menerima melalui adat kebiasaan, sikap pasifnya atau alasan-alasan lainnya. Keadilan lebih sering dikategorikan dalam keadilan distributif, keadilan yang pokoknya berkarakter positif; lebih merupakan produk dari adat-istiadat dan pengalaman manusia daripada suara-suara akal budi atau perintah-perintah Allah.⁹

4. Keadilan ekonomi

Selanjutnya Al-Quran selalu mencela ketimpangan-ketimpangan ekonomi yang menjadi salah satu sumber ketimpangan sosial. Dalam Al-Quran Tuhan mencela orang-orang yang sibuk menumpuk harta benda hingga

⁹ Khadduri, *Teologi ...*, 257

mereka lupabahaya kemudia hari ia akan mati (QS 102:3, 4; 24:22; 104:1-4).
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Sungguhpun demikian, Al-Quran tidak melarang orang untuk mencari kekayaan. Bahkan menempatkan kekayaan pada kedudukan yang wajar (QS 5:54; 24:22; 27:16. Tetapi yang dilarang adalah penyalahgunaan kekayaan. Dengan itu maka Islam mewajibkan orang Islam untuk memberikan zakat dari harta kekayaannya yang harus diberikan kepada orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan (QS 70:22-25; 15:19; dan beberapa yang lain)

Nabi Syuaib diutus Allah untuk menegakkan keadilan di antara bangsa Madyan yang makmur, tetapi sistem ekonominya dinodai oleh perilaku bisnis yang tidak etis, maka Nabi Su'aib berseru kepada kaumnya agar menertibkan cara menakar dan menimbang, karena pada waktu itu kecurangan telah merajalela. Cerita seperti itu diutarakan oleh QS 11:84 dan 85.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁰ Rahardjo, *Ensiklopedi ...*, 285-286.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan skripsi diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa kosakata yang digunakan al-Quran dalam mengungkapkan bahasa keadilan meliputi: 'Adl, qisth, mizan, hishshah, nashib, wasath, qawwam, istiqamah, iqtishadah, shidq dan thariqah.
2. Bahasa keadilan dalam al-Quran digunakan dalam semua lini kehidupan, di antaranya dalam dimensi teologis, politik, sosial dan ekonomi.

B. Saran-saran

Apa yang dibahas dalam skripsi ini merupakan salah satu tema diantara belantara tema yang bisa digali dari Al-Quran. Pendekatan semantis sengaja dipilih dalam upaya menggali kembali konsep keadilan menurut Al-Quran, karena menurut hemat penulis menganalisis teks agama dengan pendekatan semantis lebih mampu menangkap pesan Ilahi.

Sayangnya semuanya diuraikan secara singkat. Karena itu, para pembaca yang ingin mengetahui dan mendalami lebih jauh berbagai tema dalam Al-Quran maupun yang ingin menerapkan teknik analisis semantis hendaknya lebih banyak merujuk ke sumber-sumber asli.

Meski uraian dan analisis terhadap data bersifat singkat, namun apa yang diuraikan di sini kiranya sudah memadai untuk dijadikan pembuka mata sederhana dalam kajian-kajian tema Al-Quran.

Akhirnya, dengan menaruh rasa hormat yang mendalam terhadap Kitab Suci yang terjaga dari segala penyelewengan. Semoga penulis tidak hanya mampu menganalisa pesan Tuhan yang disampaikan lewat gaya bahasa Qurani, tetapi tidak mampu mengimplementasikan dalam kehidupan nyata, dan mendapatkan peringatan *kabura maktan 'indallahi an taqulu mala taf' alun,*



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Taufik dan Syamsurizal Panggabean, 1989, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, Muhammad. 1996, *Berdialog Dengan Al-Quran: Memahami Pesan Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa Kini*, Bandung: Mizan.
- Arkoun, Mohammed. 1994, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: INIS.
- Az-Zamakhshari, Mahmud bin Umar. *Al-Kasysyaf*, Juz I, II, III, IV, V, Beirut: Darul Fikr.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. , *Kamus Kontemporer*, Yayasan Ali Maksum Pondok
- Ali, Mukti H.A. , *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Jakarta: Mizan
- Aminuddin. 1988, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru
- DEPAG RI, 1989, *Al Quran dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993, *Semantik & Pengantar ke Aras Rumi Makna*, Bandung: Eresco.
- Hidayat, Komaruddin. 1996, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina
- Izutsu, Toshihiko. 1997, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia
- Kaelan, M.S. 1998, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma.
- Khadduri, Majid . 1999, *Teologi Keadilan Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ma'luf, Luis. 1994, *Al-Munjid fil Lughah wal A'lam*, Beirut: Darul Masyriq.

Muthahari, Murtadha. 1995, *Keadilan Ilahi Asas Pandangan dan Dunia Islam*, Bandung: Mizan.

Mandzur, Ibnu. , *Lisanul 'Arab*, Beirut: Darul Masyriq.

Mazha, Armahedi. 1983, *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Salman

Nababan, PWJ. 1993, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, Jakarta: Gramedia.

Rahardjo, Dawam. 1996, *Ensiklopedi Al-Quran*, Jakarta: Paramadina.

Radiana, Aan. , *Analisis Linguistik dalam Penafsiran Al-Qur'an*

Shihab, Quraish M. 1997, *Mukjizat Al-Quran*, Bandung: Mizan.

Sumaryono, E. 1999, *Hermenutik Sebuah Metode Filsafat*, edisi revisi, Yogyakarta: Kanisius

Theodory, C. 1996, *Al-Monged English-Arabic*, Beirut, Librairie Orientale

Parera, Jose Daniel. 1990, *Teori Semantik*, Jakarta: Erlangga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id